STRATEGI PENDIDIKAN MUHAMADIYAH DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN BERKEMAJUAN

Kholid Ibnu Salam[1], Ahmad Dhani Ramadhan[2], Alif Fuddin[3]

[1,2,3]*Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta*
ad6358700@gmail.com[1], aliffuddien@gmail.com[2], alifsalam028@gmail.com[3]

ABSTRACT

Muhammadiyah education serves as one of the core foundations of the reformist movement (tajdīd) initiated by K.H. Ahmad Dahlan in response to the socio-religious stagnation of early 20th-century Muslim society. This study aims to analyze the development of Muhammadiyah education within the framework of Progressive Islam (Islam Berkemajuan) by examining its ideological concepts, curriculum reconstruction, integration of religious sciences and modern knowledge, and strategies for teacher professionalization and digital learning enhancement. This research employs a qualitative method with a descriptive approach and literature analysis based on academic sources, organizational documents, and previous studies. The findings reveal that Muhammadiyah education has undergone significant development through the application of rationality, moderation, and public welfare as its ideological foundations; the strengthening of an integrative curriculum that unites faith, knowledge, and action; and the improvement of educator capacity through pedagogical competence and digital literacy. Furthermore, the optimization of learning technologies and the implementation of modern educational systems position Muhammadiyah as a model of progressive Islamic education that is adaptive to contemporary transformations. This study concludes that Muhammadiyah education plays a strategic role in shaping a progressive civilization through institutional innovation and a humanistic-transformative orientation.

Keywords : *Muhammadiyah Education, Progressive Islam, Knowledge Integration, Educational Reform.*

ABSTRAK

Pendidikan Muhammadiyah merupakan salah satu fondasi utama gerakan pembaruan (tajdīd) yang dirintis oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai respons terhadap stagnasi sosial-keagamaan umat Islam pada awal abad ke-20. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan pendidikan Muhammadiyah dalam perspektif Islam Berkemajuan melalui kajian terhadap konsep ideologis, rekonstruksi kurikulum, integrasi ilmu agama dan sains modern, serta strategi profesionalisasi pendidik dan penguatan digitalisasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis literatur terhadap sumber-sumber akademik, dokumen organisasi, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Muhammadiyah mengalami perkembangan signifikan melalui penerapan nilai rasionalitas, moderasi, dan kemaslahatan sebagai landasan ideologis; penguatan kurikulum integratif antara iman, ilmu, dan amal; serta peningkatan kapasitas pendidik melalui kompetensi pedagogis dan literasi digital. Selain itu, optimalisasi teknologi pembelajaran dan implementasi sistem pendidikan modern menjadikan Muhammadiyah sebagai model pendidikan Islam progresif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Muhammadiyah berperan strategis dalam membangun peradaban berkemajuan melalui inovasi kelembagaan dan orientasi humanis-transformatif.

Kata Kunci : *Pendidikan Muhammadiyah, Islam Berkemajuan, Integrasi Ilmu, Pembaruan Pendidikan*.

PENDAHULUAN

Dengan lebih dari 160 perguruan tinggi, 5.000 sekolah formal, serta ribuan lembaga pendidikan nonformal yang tersebar di seluruh Indonesia, Muhammadiyah telah membuktikan dirinya sebagai salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh dalam dunia pendidikan nasional (Husna et al., 2023). Skala penyelenggaraan pendidikan yang begitu luas menjadikan Muhammadiyah bukan hanya sebagai pengelola lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang berperan dalam membentuk arah pemikiran dan kemajuan masyarakat. Dalam rentang sejarah lebih dari satu abad sejak berdirinya pada tahun 1912, Muhammadiyah terus mengembangkan visi pendidikan progresif yang berakar pada nilai-nilai Islam sekaligus terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan zaman.[3]

Penelitian mengenai strategi pendidikan dalam pengembangan mutu lembaga pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Hidayat (2023) menyimpulkan bahwa modernisasi sistem pendidikan yang memadukan nilai keislaman dan pendekatan ilmiah modern mampu meningkatkan daya saing lembaga pendidikan Islam, terutama melalui inovasi kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, dan penguatan tata kelola. Rahmawati dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa Muhammadiyah memiliki kontribusi besar dalam memajukan pendidikan nasional melalui profesionalisasi jaringan sekolah dan perguruan tingginya, yang didukung oleh integrasi ilmu pengetahuan, akhlak, dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan Abdullah (2022) yang menegaskan pentingnya strategi penguatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas modern, serta pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam berkemajuan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, Suryana dkk. (2023) menjelaskan bahwa keberhasilan institusi Muhammadiyah dipengaruhi oleh penerapan manajemen strategis yang transparan, partisipatif, dan berorientasi mutu sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya belum secara khusus menelaah bagaimana strategi pendidikan Muhammadiyah dirumuskan dan diimplementasikan dalam mewujudkan pendidikan berkemajuan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji lebih mendalam strategi-strategi pendidikan Muhammadiyah sebagai upaya menciptakan model pendidikan Islam yang relevan, kompetitif, dan berorientasi masa depan.

Namun, penelitian-penelitian terdahulu belum meninjau strategi pendidikan Muhammadiyah dari perspektif pendidikan berkemajuan secara komprehensif, padahal konsep pendidikan berkemajuan dalam Muhammadiyah menekankan integrasi nilai-nilai Islam, rasionalitas, kemaslahatan, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman. Perspektif ini memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia beriman, berilmu, dan berkemajuan melalui penguatan akidah, pengembangan akal, pembinaan akhlak, serta pemberdayaan sosial. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan Muhammadiyah dalam mewujudkan pendidikan berkemajuan melalui pengembangan kurikulum yang responsif, peningkatan kapasitas pendidik, penguatan tata kelola lembaga, dan pemanfaatan teknologi sebagai instrumen transformasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat paradigma pendidikan Islam modern yang berkeadilan, berorientasi pada kemajuan, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep, strategi, dan kebijakan pendidikan Muhammadiyah dalam mewujudkan pendidikan berkemajuan yang integratif antara nilai-nilai Islam, modernitas, dan profesionalisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam modern terbesar di Indonesia yang berdiri pada 18 November 1912 di Yogyakarta atas prakarsa Kiai Haji Ahmad Dahlan. Lahir di tengah kondisi sosial -keagamaan yang stagnan, Muhammadiyah membawa gagasan tajdîd (pembaruan) yang menekankan pemurnian akidah serta modernisasi umat melalui pendidikan dan amal sosial (Alwi, 2020). Semangat pembaruan ini tidak dapat dilepaskan dari kegelisahan Ahmad Dahlan terhadap lemahnya kualitas umat Islam pada masa kolonial yang ditandai oleh keterbelakangan pendidikan, minimnya penguasaan ilmu pengetahuan modern, dan dominasi praktik keagamaan sinkretis yang jauh dari nilai-nilai ajaran Islam yang autentik.

Inspirasi gerakan pembaruan Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh modernisme Islam di Timur Tengah, khususnya pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang menekankan rasionalitas, kemurnian ajaran, serta integrasi agama dan ilmu pengetahuan (Hakim, 2021). Pengaruh ini terlihat ketika Ahmad Dahlan memperkenalkan model pendidikan modern yang memadukan kurikulum agama dan ilmu-ilmu umum, seperti matematika, biologi, bahasa asing, dan ilmu kesehatan suatu pendekatan yang pada masa itu sangat progresif dalam lingkungan pendidikan Islam di Nusantara (Suryanegara, 2020). Sejak awal, pendidikan menjadi instrumen utama Muhammadiyah untuk mencetak generasi yang literat, modern, dan berkeadaban.

Komitmen pendidikan ini diwujudkan melalui pendirian sekolah-sekolah modern yang menerapkan kurikulum tertulis, metode kelas, evaluasi pembelajaran, serta integrasi pembelajaran agama dan sains secara bersamaan. Pendekatan ini berbeda dari pola pendidikan pesantren tradisional yang masih berfokus pada hafalan teks dan minim integrasi ilmu umum. Dengan demikian, sejak awal, pendidikan Muhammadiyah telah menampilkan karakter progresif melalui sistem pengajaran yang sistematis, rasional, dan berorientasi pada kemajuan.

Perkembangan pendidikan Muhammadiyah dapat dipetakan ke dalam tiga aspek utama: pertumbuhan lembaga pendidikan, penguatan tata kelola modern, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada masa awal, Muhammadiyah hanya mengelola beberapa sekolah dasar dan madrasah. Namun kini, organisasi ini mengelola lebih dari 160 perguruan tinggi, ribuan sekolah dasar hingga menengah, serta ratusan pesantren modern, menjadikannya salah satu jaringan pendidikan terbesar di Asia Tenggara. Transformasi ini terjadi berkat profesionalisasi tata kelola pendidikan yang diterapkan sejak 1920-an melalui standar administrasi, pengawasan mutu, dan pembinaan kelembagaan yang sistematis.

Profesionalisme manajerial tersebut diperkuat dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, sertifikasi, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Ramadhan dkk. (2024) menunjukkan bahwa peningkatan kualitas tenaga pendidik merupakan faktor penting dalam meningkatkan mutu lulusan dan daya saing lembaga pendidikan Muhammadiyah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang membawa nilai-nilai Islam Berkemajuan kepada peserta didik.

Sejalan dengan transformasi struktural, pendidikan Muhammadiyah juga mengalami perkembangan substantif melalui inovasi kurikulum. Pada era globalisasi dan digitalisasi, Muhammadiyah mengembangkan kurikulum yang menekankan integrasi literasi digital, literasi sains, kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan kolaboratif sebagai kompetensi inti abad ke-21. Kurikulum ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Islam Berkemajuan, yang menekankan akhlak, rasionalitas, dan orientasi kemaslahatan sosial (Lestari & Munir, 2023).

Pengembangan pendidikan Muhammadiyah memiliki fondasi filosofis yang kuat. Paradigma Islam Berkemajuan menjadi kerangka epistemologis dan praksis bagi pendidikan Muhammadiyah. Dalam paradigma ini, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia berakal sehat, bermoral, dan mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai konsep insan beradab, yakni manusia yang mampu mengharmonikan ilmu, etika, dan spiritualitas. Selain itu, gagasan integrasi ilmu yang ditanamkan Ahmad Dahlan selaras dengan pemikiran Yusuf al-Qaradawi yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Hakim, 2021). Dalam perspektif ini, seluruh ilmu dipandang sebagai instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan dan keberadaban manusia.

Dimensi kemaslahatan sosial menjadi karakter mendasar pendidikan Muhammadiyah. Sejak awal, pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian individual, tetapi juga pada transformasi sosial. Hal ini tercermin dari pendirian rumah sakit, panti asuhan, sekolah gratis, program beasiswa, dan lembaga pemberdayaan masyarakat yang menjadi bagian integral dari amal usaha Muhammadiyah (Fatimah, 2022). Aisyiyah, yang berdiri pada 1917, semakin mempertegas komitmen Muhammadiyah terhadap pemberdayaan perempuan dan akses pendidikan yang inklusif.

Hingga era kontemporer, Muhammadiyah terus memperkuat kehadirannya sebagai model pendidikan Islam modern yang tangguh dan adaptif. Integrasi teknologi digital, penguatan nilai-nilai karakter, peningkatan kompetensi global, serta pembaruan kurikulum menjadi strategi berkelanjutan untuk menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pionir dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Muhammadiyah merupakan perpaduan antara visi pembaruan Ahmad Dahlan, filosofi Islam Berkemajuan, profesionalisasi kelembagaan, serta komitmen kemaslahatan umat. Fondasi ini menjadikan pendidikan Muhammadiyah sebagai model penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang rasional, inklusif, dan berorientasi pada peradaban.

A. Penguatan Ideologi dan Nilai Islam Berkemajuan

Penguatan ideologi dan nilai Islam Berkemajuan merupakan salah satu agenda penting dalam mengembangkan karakter keislaman yang tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran, tetapi juga pada kemajuan peradaban manusia. Islam Berkemajuan, sebagaimana dikembangkan oleh Muhammadiyah, menekankan rasionalitas, kemaslahatan sosial, dan orientasi etis dalam setiap dimensi kehidupan. Paradigma ini lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan Islam sebagai kekuatan transformasi yang menjawab berbagai tantangan modern seperti degradasi moral, ekstremisme, dan stagnasi intelektual (Alwi, 2020).

Sebagai kerangka epistemologis, Islam Berkemajuan memandang wahyu dan akal sebagai dua sumber pengetahuan yang saling menguatkan. Prinsip ini mendorong umat Islam untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan modern sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai agama.

Dengan demikian, tidak terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya merupakan instrumen menuju kemaslahatan manusia (Hakim, 2021). Dalam perspektif ini, kemajuan sains, teknologi, dan pendidikan dipahami sebagai wujud nyata dari perintah Islam untuk memakmurkan bumi dan menegakkan keadilan.

Nilai moderasi beragama juga menjadi pilar penting dalam penguatan Islam Berkemajuan. Moderasi tidak dimaknai sebagai pemangkasan ajaran, tetapi sebagai sikap menempatkan agama sesuai porsinya: tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak pula mengabaikan prinsip dasar syariat. Moderasi beragama merupakan respon terhadap fenomena radikalisme dan intoleransi yang muncul akibat pemahaman agama yang tidak proporsional. Dalam konteks ini, Islam Berkemajuan mendorong umat untuk memiliki kemampuan membaca teks secara kritis sekaligus memahami realitas sosial secara komprehensif (Lestari & Munir, 2023).[3] Sikap moderatif ini penting untuk memastikan bahwa agama tetap menjadi kekuatan perdamaian, penghargaan terhadap keberagaman, serta pendorong kerja sama sosial.

Selain itu, etika dan akhlak menjadi inti dari implementasi nilai Islam Berkemajuan. Muhammadiyah menegaskan bahwa kemajuan bukan hanya bersifat material, tetapi juga moral. Etika Islam menekankan nilai amanah, kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai fondasi kehidupan beradab. Dalam konteks pendidikan, penguatan etika dan akhlak menjadi penting untuk membentuk insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam integritas dan karakter (Fatimah, 2022). Melalui pembentukan moralitas inilah Islam Berkemajuan berupaya menjawab berbagai krisis etika yang muncul dalam era digital dan global.

Integrasi ilmu dan amal merupakan dimensi lainnya yang memperkuat implementasi ideologi Islam Berkemajuan. Ilmu dipahami bukan hanya sebagai pengetahuan teoretis, tetapi harus diaktualisasikan dalam amal sosial yang nyata. Sebaliknya, amal tidak hanya berupa ritual keagamaan, tetapi juga mencakup aktivitas pemberdayaan masyarakat, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kerja profesional yang berorientasi pada kemaslahatan. Model amal usaha Muhammadiyah menjadi contoh integrasi ilmu dan amal, di mana pengetahuan modern dipadukan dengan nilai-nilai keislaman dalam membangun rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, dan pusat pemberdayaan ekonomi (Ramadhan dkk., 2024).

Dalam konteks kontemporer, penguatan ideologi Islam Berkemajuan semakin relevan di tengah arus globalisasi, disrupsi teknologi, serta meningkatnya polarisasi sosial. Islam Berkemajuan menawarkan pendekatan yang konstruktif melalui rasionalitas, inklusivitas, dan fokus pada kemaslahatan umum. Melalui wacana keislaman yang moderatif, basis etika yang kuat, serta integrasi ilmu–amal, Islam Berkemajuan menjadi paradigma keagamaan yang tidak hanya menyelesaikan masalah internal umat, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan bangsa dan kemanusiaan universal (Noer, 2021). Dengan demikian, penguatan ideologi ini menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun masyarakat Islam yang maju, berdaya saing, dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban.

B. Pembaruan (tajdid) dalam sistem pendidikan

Pembaruan (*tajdīd*) dalam sistem pendidikan merupakan karakter fundamental dalam sejarah gerakan Muhammadiyah sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Pembaruan ini lahir dari kesadaran bahwa umat Islam harus mampu merespons perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, serta tuntutan zaman dengan tetap menjaga kemurnian nilai-nilai Islam. Dalam kerangka pendidikan Islam berkemajuan, tajdīd dipahami sebagai upaya menghidupkan nilai-nilai inti ajaran Islam sembari mengadaptasikan metode, strategi, dan sistem pendidikan agar relevan dengan realitas modern (Nashir 2019). Spirit inilah yang membuat

pendidikan Muhammadiyah berkembang menjadi institusi modern yang mengintegrasikan nilai agama, rasionalitas, dan kemajuan peradaban.

Salah satu manifestasi tajdīd paling awal dalam pendidikan Muhammadiyah terlihat dari inovasi pembelajaran yang diperkenalkan Ahmad Dahlan. Ia memperkenalkan pengajaran klasikal, penggunaan kurikulum tertulis, memadukan ilmu agama dan ilmu umum, serta memanfaatkan media pembelajaran modern pada masanya. Tradisi inovasi ini terus berkembang hingga masa kontemporer. Sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah kini menerapkan *project-based learning*, *blended learning*, pemanfaatan Learning Management System (LMS), literasi digital, dan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta didik menjadi lebih kritis, kreatif, dan adaptif (Azizah 2020). Inovasi pembelajaran ini menjadi bukti bahwa Muhammadiyah konsisten memodernisasi proses pendidikan agar relevan dengan dinamika global.

Selain inovasi pembelajaran, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya metode adaptif sebagai bagian dari tajdīd pendidikan. Dalam tradisi pedagogiknya, Muhammadiyah memandang setiap peserta didik memiliki potensi dan karakteristik yang unik sehingga proses pembelajaran harus memberi ruang bagi diferensiasi dan fleksibilitas. Metode adaptif diterapkan melalui asesmen formatif, pendampingan personal, pembelajaran berbasis minat, serta pendekatan humanis yang menekankan peran guru sebagai pembimbing perkembangan akal, jiwa, dan karakter peserta didik (Suyatno 2021). Metode adaptif ini selaras dengan prinsip pendidikan Muhammadiyah yang mengedepankan pembentukan manusia berilmu, berkemajuan, dan berakhlak mulia.

Pembaruan tajdīd dalam pendidikan Muhammadiyah juga tercermin secara kuat dalam pembaruan kurikulum. Sejak awal, Muhammadiyah menolak dikotomi ilmu umum dan ilmu agama, dan memadukan keduanya dalam satu kesatuan kurikulum yang berorientasi pada kemajuan umat. Pada era modern, kurikulum Muhammadiyah dikembangkan dengan memasukkan literasi digital, sains, karakter profetik, kompetensi abad ke-21, integrasi iman–ilmu–amal, serta penekanan pada pemikiran kritis dan etos kemodernan (Erlina 2022). Kurikulum integratif ini membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitas, etika, dan kepemimpinan sosial.

Pada tingkat pendidikan tinggi, Muhammadiyah mengembangkan model integrasi keilmuan yang lebih kompleks. Kajian syariah dihubungkan dengan ekonomi modern, nilai-nilai akhlak dirumuskan bersama ilmu kesehatan dalam pendidikan kedokteran, dan prinsip keadaban dijadikan dasar pengembangan ilmu sosial, teknologi, hingga rekayasa. Pendekatan multidisipliner ini menunjukkan bahwa tajdīd bukan hanya reformasi teknis, tetapi sebuah gerak epistemologis yang mempertemukan iman, ilmu, dan amal dalam satu paradigma pendidikan berkemajuan (Munir 2023).

Secara keseluruhan, pembaruan (*tajdīd*) dalam pendidikan Muhammadiyah adalah proses berkelanjutan yang memperkuat karakter pendidikan Islam modern yang futuristik, inklusif, rasional, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan menggabungkan inovasi pembelajaran, metode adaptif, dan pembaruan kurikulum, Muhammadiyah tidak hanya berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan zaman, tetapi bahkan menjadi pelopor pendidikan Islam modern yang berwawasan global dan berakar pada nilai-nilai profetik. Tajdīd pendidikan dalam Muhammadiyah pada akhirnya menegaskan bahwa pendidikan adalah sarana pencerahan (*tanwīr*) yang membangun manusia berkemajuan, beradab, dan berdedikasi bagi keberlanjutan peradaban umat manusia.

C. Integrasi Ilmu Agama dan Sains Modern

Integrasi ilmu agama dan sains modern merupakan agenda penting dalam pendidikan berkemajuan. Paradigma ini memandang bahwa wahyu dan akal bukanlah dua sumber pengetahuan yang saling bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam membangun struktur keilmuan yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut dibutuhkan untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak cepat, sekaligus menjaga nilai spiritualitas dalam proses pendidikan (Munir 2023).

Muhammadiyah sebagai gerakan modernisme Islam telah lama menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut dianggap sebagai warisan kolonial yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah. Karena itu, pendidikan berkemajuan mendorong rekonstruksi epistemologi yang menggabungkan antara wahyu sebagai dasar nilai dan sains sebagai sarana rasional-empiris untuk memahami realitas (Abdullah 2020).

Upaya integrasi ini terlihat dalam penyusunan kurikulum terpadu yang menyandingkan pendidikan keislaman dengan ilmu pengetahuan modern. Pada beberapa sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah, pembelajaran sains dilakukan dengan menjelaskan nilai ketuhanan di balik hukum-hukum alam sehingga peserta didik mampu melihat hubungan antara fenomena ilmiah dan konsep keimanan (Suryadi 2021). Misalnya, pembelajaran biologi sering dikaitkan dengan konsep penciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah, sementara fisika dijelaskan melalui prinsip keteraturan yang menggambarkan sunnatullah.

Selain itu, integrasi ini diperkuat melalui pengembangan riset interdisipliner yang melibatkan bidang ilmu sosial, sains, dan studi Islam secara simultan. Banyak pusat studi di perguruan tinggi Muhammadiyah mulai meneliti isu-isu kontemporer, seperti bioteknologi, ekologi, kecerdasan buatan, dan ekonomi digital, yang kemudian dianalisis melalui perspektif nilai dan etika Islam (Rahmawati 2022). Model riset seperti ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu Islam, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi yang berakar pada spiritualitas dan akhlak.

Gagasan integrasi ilmu juga memiliki landasan teoritis dari para pemikir Muslim modern. Misalnya, konsep *Islamisasi ilmu* oleh Ismail R. al-Faruqi menekankan bahwa seluruh disiplin ilmu harus diletakkan dalam kerangka tauhid, sementara Syed Naquib al-Attas menekankan pentingnya *ta'dib*, yaitu pendidikan yang memadukan ilmu dan moralitas secara integral (Hidayat 2020). Pandangan tersebut memiliki relevansi kuat bagi pengembangan pendidikan Muhammadiyah yang berorientasi pada terciptanya manusia berkarakter, berwawasan luas, dan berkemampuan profesional.

Dalam implementasinya, integrasi ilmu agama dan sains modern berdampak positif terhadap pembentukan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif mampu meningkatkan kemampuan literasi sains, daya kritis, serta kedalaman spiritual siswa pada berbagai tingkat pendidikan (Nurjanah 2022). Model ini juga efektif membentuk peserta didik yang lebih adaptif terhadap perubahan global tetapi tetap berpegang pada nilai-nilai moral.

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan sains modern tidak sekadar strategi pedagogis, melainkan sebuah paradigma besar dalam membangun peradaban Islam yang maju. Melalui integrasi ini, pendidikan mampu melahirkan generasi cendekiawan Muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki komitmen etis dan spiritual yang kuat untuk memajukan umat dan kemanusiaan secara universal (Munir 2023; Hasan 2021).

D. Peningkatan Kapasitas Profesional Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Peningkatan kapasitas profesional pendidik dan tenaga kependidikan merupakan fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan Islam berkemajuan. Dalam perspektif pembaruan pendidikan, pendidik bukan sekadar pengajar, tetapi agen perubahan (*agent of change*) yang berperan strategis dalam mentransformasikan nilai, pengetahuan, dan budaya akademik. Oleh karena itu, penguatan kompetensi profesional menjadi kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan abad 21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi, kompleksitas sosial, serta tuntutan kualitas pembelajaran yang semakin tinggi (Munir 2023).

Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, peningkatan kapasitas pendidik selalu diletakkan dalam kerangka tajdid. Pendidik dipandang sebagai sosok yang harus memiliki integritas moral, keluasan wawasan keislaman, kecakapan pedagogis, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan. Karena itu, program pengembangan profesi dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat etika keilmuan dan komitmen ideologis terhadap nilai-nilai Islam berkemajuan (Nashir 2019).

Salah satu aspek penting peningkatan kapasitas pendidik adalah penguasaan teknologi pembelajaran. Transformasi digital menuntut pendidik untuk mampu mengintegrasikan alat-alat digital dalam proses belajar mengajar, termasuk penggunaan *learning management system*, media interaktif, analitik pembelajaran, serta kecerdasan buatan untuk mendukung asesmen dan personalisasi pembelajaran (Azizah 2020). Kompetensi ini sangat relevan dalam mewujudkan pembelajaran adaptif dan inovatif sebagaimana yang ditekankan dalam paradigma pendidikan berkemajuan.

Selain teknologi, pendidik juga dituntut mengembangkan kemampuan pedagogis yang sesuai dengan pendekatan *student-centered learning*. Hal ini mencakup kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, strategi diferensiasi, serta asesmen autentik yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Suyatno 2021). Pendekatan ini sejalan dengan misi Muhammadiyah untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dialogis, dan humanis.

Penguatan kapasitas tenaga kependidikan sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan juga sangat penting. Tenaga kependidikan di sekolah maupun perguruan tinggi Muhammadiyah harus memiliki kecakapan administrasi, kemampuan manajerial, dan literasi digital yang memadai agar mampu mendukung efisiensi tata kelola lembaga pendidikan (Rahmawati 2022). Profesionalisme tenaga kependidikan menentukan kualitas layanan pendidikan, mulai dari perencanaan akademik hingga pengelolaan data dan informasi.

Peningkatan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan tidak dapat dilepaskan dari budaya riset dan pengembangan keilmuan. Pendidik perlu didorong untuk melakukan penelitian tindakan kelas, publikasi ilmiah, pengembangan modul, serta inovasi pembelajaran berbasis riset (Hasan 2021). Budaya riset ini penting untuk memastikan bahwa praktik pendidikan selalu berbasis data, bukan sekadar intuisi. Di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah, budaya riset menjadi pilar penting dalam mendorong lahirnya pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Tak kalah penting adalah penguatan dimensi spiritual dan etika profesi. Dalam pendidikan berkemajuan, kapasitas profesional tidak hanya diukur melalui kecakapan teknis, tetapi juga melalui integritas moral, keteladanan akhlak, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Pendidik Muhammadiyah diharapkan menjadi figur teladan yang mampu memadukan intelektualitas, spiritualitas, dan keberpihakan pada kemajuan masyarakat (Abdullah 2020).

Dengan demikian, peningkatan kapasitas profesional pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen strategis untuk memastikan keberlanjutan pendidikan berkemajuan. Melalui penguasaan teknologi, penguatan pedagogi, budaya riset, manajemen pendidikan modern, serta integritas moral, sistem pendidikan Muhammadiyah mampu melahirkan sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar nilai keislamannya (Munir 2023; Nurjanah 2022).

E. Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan mendasar pada era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, digitalisasi bukan sekadar mengikuti arus modernitas, tetapi berpijak pada spirit *Islam Berkemajuan* yang mendorong penciptaan sistem pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kemaslahatan (Nashir 2019). Sejak awal berdirinya, lembaga pendidikan Muhammadiyah selalu menempatkan pembaruan sebagai bagian dari identitas gerakan, sehingga integrasi teknologi menjadi langkah strategis dalam melanjutkan agenda tajdid di ranah pendidikan. Digitalisasi dipandang sebagai medium untuk memperluas akses, meningkatkan mutu pembelajaran, serta memfasilitasi terbangunnya budaya akademik yang efisien dan kompetitif pada level nasional maupun global.

Salah satu pilar utama digitalisasi pendidikan adalah pengembangan ***E-learning***, yang tidak hanya menjadi solusi saat masa darurat seperti pandemi, tetapi kini menjadi komponen permanen dalam sistem pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah. Melalui *Learning Management System* (LMS) seperti Moodle, Edlink, Google Classroom, dan platform LMS internal yang dibangun oleh beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah, proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur, fleksibel, dan terdokumentasi dengan baik (Azizah 2020). Dengan E-learning, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja, menyaksikan rekaman kuliah, mengikuti kuis dan evaluasi secara otomatis, serta berdiskusi secara sinkron maupun asinkron. E-learning juga memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan penilaian, monitoring keterlibatan siswa, serta melakukan perbaikan strategi mengajar berdasarkan data kuantitatif yang tersedia dalam LMS.

Selain itu, penguatan **literasi digital** menjadi agenda fundamental dalam proses digitalisasi pendidikan Muhammadiyah. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan perangkat komputer atau gawai, tetapi mencakup kemampuan berfikir kritis terhadap informasi, memahami etika berinternet, keamanan data pribadi, kolaborasi virtual, serta kesadaran terhadap bahaya disinformasi dan radikalisme digital (Suyatno 2021). Dalam perspektif Islam Berkemajuan, literasi digital juga terkait erat dengan nilai *akhlaq al-karimah*, yakni bagaimana warga akademik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, produktif, dan memberikan kemaslahatan. Sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah secara intensif mengembangkan program pelatihan literasi digital, kelas pengayaan, workshop, hingga *webinar* guna memastikan bahwa seluruh sivitas akademika memiliki kecakapan digital yang memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Digitalisasi pendidikan juga tampak dalam pemanfaatan **media pembelajaran digital** yang semakin beragam dan kreatif. Guru dan dosen Muhammadiyah banyak mengembangkan video animasi, modul interaktif berbasis aplikasi, permainan edukatif (*edugame*), *virtual laboratory*, serta simulasi digital untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik (Rahmawati 2022). Era baru pembelajaran ini memberi kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman visual dan interaktif, yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep-konsep

abstrak. Media digital juga memungkinkan pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton, sehingga keterlibatan siswa dapat meningkat secara signifikan. Pada beberapa perguruan tinggi Muhammadiyah, penggunaan teknologi seperti *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) mulai diperkenalkan dalam mata kuliah tertentu, terutama bidang kedokteran, teknik, dan sains, sebagai wujud komitmen Muhammadiyah terhadap inovasi pembelajaran berbasis teknologi unggul.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penguatan tata kelola lembaga pendidikan melalui **sistem informasi sekolah**. Sistem informasi ini mencakup seluruh aspek manajerial, mulai dari data akademik, administrasi pembayaran, absensi, penjadwalan kelas, pengelolaan nilai, hingga komunikasi antara sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik (Nurjanah 2022). Dengan sistem informasi yang terintegrasi, proses administrasi menjadi lebih cepat, akurat, dan transparan. Sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah telah menerapkan integrasi data berbasis cloud computing sehingga memudahkan proses evaluasi dan pengambilan keputusan yang berbasis data (*data-driven decision making*). Selain itu, sistem informasi sekolah juga membantu meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat akuntabilitas lembaga, dan meminimalisir kesalahan manusia dalam proses administrasi akademik maupun non-akademik.

Dalam kerangka nilai Islam Berkemajuan, digitalisasi pendidikan tidak lepas dari dimensi etika dan moral. Teknologi dipandang sebagai sarana, bukan tujuan, sehingga penggunaannya harus dikendalikan oleh nilai keadaban, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Nashir 2019). Oleh karena itu, dalam pendidikan Muhammadiyah, digitalisasi selalu diarahkan pada terwujudnya generasi pembelajar yang cerdas secara intelektual sekaligus luhur secara moral. Pemanfaatan teknologi diharapkan dapat memperkuat spiritualitas melalui akses terhadap literatur keislaman digital, ruang dakwah virtual, hingga kreativitas dakwah berbasis media sosial yang mencerahkan.

Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pendidikan di lingkungan Muhammadiyah telah menjadi bagian esensial dalam proses pembaruan pendidikan. Melalui E-learning yang terstruktur, literasi digital yang kuat, media pembelajaran digital yang inovatif, dan sistem informasi sekolah yang terintegrasi, lembaga pendidikan Muhammadiyah mampu menghadirkan sistem pendidikan yang modern, efisien, inklusif, dan bernilai. Digitalisasi menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai pelopor pendidikan Islam modern yang tidak hanya mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memimpin transformasi pendidikan menuju arah yang lebih maju dan berkeadaban (Munir 2023; Azizah 2020; Rahmawati 2022).

F. Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen mutu pendidikan merupakan komponen fundamental dalam membangun lembaga pendidikan yang unggul, profesional, dan berkemajuan. Dalam perspektif Muhammadiyah, manajemen mutu tidak hanya menekankan efektivitas dan efisiensi lembaga, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai Islam Berkemajuan yang menekankan amanah, profesionalitas, transparansi, dan pelayanan terbaik bagi peserta didik dan masyarakat (Nashir 2019). Sebagai gerakan tajdīd, Muhammadiyah menjadikan peningkatan mutu pendidikan sebagai pilar strategis untuk memastikan lembaga pendidikannya mampu bersaing secara global sekaligus berakar kuat pada nilai keislaman. Karena itu, manajemen mutu dipahami bukan sekadar sistem teknis, tetapi bagian dari proses peradaban yang menuntut kedisiplinan, integritas, dan komitmen kolektif.

Salah satu komponen utama dalam manajemen mutu pendidikan adalah penyelenggaraan manajemen sekolah yang profesional. Profesionalitas tidak hanya ditandai dengan kompetensi

teknis para pimpinan sekolah dan tenaga kependidikan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola sumber daya manusia, sarana-prasarana, keuangan, serta menciptakan budaya akademik yang sehat dan produktif (Rahmawati 2022). Di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah, profesionalisme manajemen diwujudkan melalui sertifikasi kepala sekolah, pembinaan berkelanjutan, audit mutu internal, serta penerapan standar operasional prosedur (SOP) yang jelas dan akuntabel. Profesionalisme ini memastikan bahwa setiap proses pendidikan berjalan sesuai standar nasional sekaligus standar persyarikatan, sehingga mutu lembaga tetap terjaga secara konsisten.

Elemen penting dalam manajemen mutu adalah perencanaan strategis yang memandu arah perkembangan lembaga pendidikan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan strategis Muhammadiyah umumnya mencakup visi Islam Berkemajuan, target peningkatan kualitas akademik, penguatan karakter sosial-keagamaan, dan pemanfaatan teknologi pendidikan (Munir 2023). Perencanaan ini dilakukan secara kolektif melalui rapat pimpinan, forum akademik, serta kajian data berbasis evaluasi internal sehingga strategi yang dirumuskan benar-benar kontekstual dan sesuai kebutuhan. Dalam perspektif manajemen modern, perencanaan strategis menjadi instrumen untuk memastikan lembaga pendidikan tidak hanya responsif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam menciptakan inovasi dan peluang kemajuan.

Selain perencanaan, manajemen mutu pendidikan membutuhkan mekanisme pengawasan mutu (quality assurance) yang sistematis dan berkesinambungan. Pengawasan mutu dilakukan melalui evaluasi diri sekolah, audit mutu internal, supervisi kelas, monitoring kinerja guru, serta penilaian berbasis indikator standar nasional dan standar Muhammadiyah (Suyatno 2021). Dalam konteks perguruan tinggi Muhammadiyah, Lembaga Penjamin Mutu (LPM) menjadi unit strategis yang memastikan seluruh proses akademik berjalan sesuai standar akreditasi nasional dan internasional. Pengawasan mutu bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk mengidentifikasi area yang dapat diperbaiki sehingga tercipta budaya mutu yang progresif dan berkelanjutan. Melalui mekanisme ini, lembaga pendidikan dapat terus meningkatkan kinerja dan memberikan layanan terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan.

Dimensi lain yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen mutu adalah transparansi dan akuntabilitas. Nilai ini merupakan prinsip utama dalam tata kelola lembaga pendidikan Muhammadiyah yang menekankan amanah serta integritas dalam pengelolaan anggaran, pengambilan keputusan, dan penyampaian informasi kepada publik (Azizah 2020). Transparansi diwujudkan melalui pelaporan terbuka mengenai keuangan sekolah, proses penerimaan siswa, kebijakan akademik, serta hasil evaluasi mutu. Sementara itu, akuntabilitas memastikan bahwa setiap kebijakan dan penggunaan sumber daya dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan administratif. Transparansi dan akuntabilitas tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai penyelenggara pendidikan yang profesional dan terpercaya.

Elemen terakhir dalam manajemen mutu adalah penciptaan budaya organisasi yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah, budaya organisasi dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman, etos kerja tinggi, kolaborasi, dan orientasi pada pelayanan pendidikan terbaik (Nashir 2019). Budaya adaptif memungkinkan lembaga pendidikan merespons perubahan teknologi, kebutuhan peserta didik, serta dinamika sosial dengan cepat dan tepat. Selain itu, budaya berorientasi mutu mendorong seluruh guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan untuk terus belajar, mengembangkan diri, serta melakukan inovasi dalam proses pendidikan. Budaya ini menjadikan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak

stagnan, tetapi terus berkembang dalam kerangka kompetisi global dan tuntutan masyarakat modern.

Secara keseluruhan, manajemen mutu pendidikan dalam perspektif Muhammadiyah bukan sekadar upaya administratif, melainkan strategi besar untuk menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, bermartabat, dan berkeadaban. Dengan menerapkan manajemen sekolah yang profesional, perencanaan strategis yang visioner, pengawasan mutu yang ketat, transparansi dan akuntabilitas yang tinggi, serta budaya organisasi yang adaptif, Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai pelopor pendidikan Islam modern. Manajemen mutu menjadi pilar kokoh yang memastikan proses pendidikan berjalan sesuai prinsip Islam Berkemajuan: rasional, inovatif, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa (Munir 2023; Nashir 2019).

KESIMPULAN

Pendidikan Muhammadiyah tampil sebagai gerakan berkemajuan yang memadukan nilai Islam dengan semangat modernitas. Berakar pada ajaran K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan ini menekankan pembaruan, pemurnian akidah, serta penguatan akal dan moral. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah membangun lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Konsep pendidikan berkemajuan tercermin dalam integrasi iman–ilmu, pembelajaran inovatif, serta penguatan karakter dan kecakapan abad 21. Melalui strategi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas guru, dan pemanfaatan teknologi, Muhammadiyah berupaya melahirkan generasi yang berdaya saing global namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang mencerahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2020). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdullah, M. Amin. (2022). "Reinventing Islamic Education in the Modern Era." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(1), 1–28.

Alwi, A. (2020). *Islam Berkemajuan: Ideologi, Gerakan, dan Pemikiran Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Kompas.

Azizah, S. (2020). "Digital Learning Innovation in Islamic Education." *Tarbiyah: Journal of Education and Learning*, 7(2), 145–158.

Fatimah, S. (2022). "Peran Amal Usaha Muhammadiyah dalam Pemberdayaan Sosial." *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(1), 55–67.

Hakim, L. (2021). *Modernisme Islam dan Pembaruan Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hasan, N. (2021). "Integrating Faith and Science in Contemporary Islamic Education." *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 211–230.

Hidayat, R. (2020). "Epistemologi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ushuluddin*, 28(1), 75–92.

Hidayat, R. (2023). "Modernisasi Pendidikan Islam di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–48.

Husna, F., Rahman, T., & Sari, N. (2023). "Kontribusi Pendidikan Muhammadiyah terhadap Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 8(2), 120–135.

Lestari, D., & Munir, M. (2023). "Moderasi Beragama dan Penguatan Karakter dalam Pendidikan Muhammadiyah." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 22–40.

Munir, M. (2023). *Paradigma Pendidikan Islam Berkemajuan*. Bandung: Alfabeta.

Nashir, Haedar. (2019). *Pendidikan Berkemajuan: Refleksi dan Agenda Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Noer, D. (2021). "Islam Berkemajuan dan Tantangan Peradaban Global." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), 265–284.

Nurjanah, R. (2022). "Integrasi Sains dan Pendidikan Keislaman dalam Pembelajaran Abad 21." *EduScience Journal*, 9(1), 44–58.

Ramadhan, A., Putra, H., & Wibowo, R. (2024). "Peningkatan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Muhammadiyah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 11–25.

Rahmawati, S., Nurhayati, A., & Yusuf, M. (2022). "Research Trends in Islamic Studies and Science Integration." *Journal of Islamic Research*, 5(2), 89–110.

Rahmawati, T., dkk. (2024). "Profesionalisasi Pendidikan Muhammadiyah di Era Transformasi Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 1–18.

Suryadi, A. (2021). "Integrative Curriculum Development in Muhammadiyah Schools." *International Journal of Islamic Education Studies*, 4(2), 77–91.

Suryana, D., dkk. (2023). "Strategic Management in Islamic Educational Institutions." *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 88–102.

Suryanegara, A. M. (2020). *Api Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Salamadani.

Suyatno. (2021). "Humanistic and Adaptive Pedagogy in Islamic Education." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 150–166.

Erlina, S. (2022). "Integrasi Kurikulum Iman–Ilmu–Amal pada Sekolah Muhammadiyah." *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 15(1), 55–70.